

**Handini Suwarno & Ana Fauziyah**

# ISTANA PASIR

**Buku Pertama Dwilogi Istana Pasir**



# Istana Pasir

Buku Pertama Dwilogi Istana pasir

Oleh: Handini Suwarno & Ana Fauziah  
Copyright © 2011 by Handini & Ana

Desain Sampul:  
Arini Falahiyah

Penerbit:  
Booksreader

Diterbitkan melalui:  
**[www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com)**

## DAFTAR ISI

Air mata	05 – 19
Lelaki Bintang	20 – 39
Reuni	40 – 56
Aku Akan Membuatmu Mencintaiku	57 – 72
Tak Pernah Ada Bulan Madu	73 – 88
Perempuan Suamiku	89 – 112
Istana Pasir	113-131
Tentang Penulis	132



Jika cinta adalah luka, maka pertemuan  
adalah perpisahan yang tiada akhir.



## AIR MATA

Aku adalah bunga. Hiruplah wangi sariku atau aku akan layu.

Kutatap punggung suamiku. Ia menekuri layar komputernya tanpa satu kalipun menoleh padaku. Aku mendesah, melirik jam di dinding. Jarum pendeknya mengarah ke angka dua belas dan jarum panjangnya di angka sepuluh. Hampir tengah malam, bisikku di hati.

Aku menggeliat lalu menarik selimut, “Kamu tak tidur?” tanyaku nyaris berbisik.

Ia tak menjawab apalagi menoleh.

“Ken, kamu tak tidur?” kuulangi lagi pertanyaanku pada punggungnya.

Ia berdehem kecil, “Nanti saja,” balasnya singkat, masih setia menekuri layar.

Aku menggemamkan sesuatu tak jelas sambil membalikkan badan. Sesuatu menelusup ke dalam dadaku, seperti perih yang selalu mengundang air mata. Lalu aku menangis tanpa suara.

Bantalku basah. Kuraba mataku dan menghapus butiran basah yang masih tersisa. Satu jam berlalu dan mataku tak jua terpejam. Kudengar suara komputer dimatikan. Lalu suara gesekan langkah kaki. Langkah kakinya terdengar menghampiri ranjang kami lalu ia merebahkan tubuhnya di belakang punggungku.

Ada desakan kuat mengalir dalam darahku. Kubalikkan badan menghadapinya. Rahangnya persegi dengan garis muka yang keras. Matanya yang biasanya tajam berkilat itu kini terpejam. Lalu bagian yang paling kusuka dari wajahnya adalah segaris alis yang hitam tebal. Dan hidung yang tidak terlalu *mbangir* tapi pas dengan raut mukanya.

Kusentuh bibirnya perlahan. Namun ia terhenyak dan segera bangkit. “Apa yang kamu lakukan?” tanyanya kesal.

Wajahku memucat, “Aku hanya ingin...” jawabku terbata dengan muka memohon.

Namun ia mendengar.

“Ken...” nada suaraku tak lagi memohon tapi menuntut.

Kudengar ia bergumam tak jelas, “Tidak malam ini Ara. Aku lelah,” ujarnya. Lalu ia kembali merebahkan tubuhnya memunggungi.

Aku kembali menangis tanpa suara.



## Tentang Penulis



*Handini Suwarno*

Lahir di Jakarta pada 8 Agustus 1988. Perempuan bershio naga ini menyukai buku, musik, film, dan es krim. Hobi barunya adalah berpetualang ke pelosok Jakarta untuk bertemu dengan orang-orang baru yang mengarahkannya untuk tetap percaya pada mimpinya.

Handini dapat dihubungi di @reallydini, dan [www.reallydini.wordpress.com](http://www.reallydini.wordpress.com)



*Ana Fauziyah*

Seorang cerpenis, blogger, pemimpi, penyuka yoghurt, dan pecandu komik Slam Dunk.

Ana dapat disapa lewat twitter-nya @mbokmenik atau di [www.mbokmenik.wordpress.com](http://www.mbokmenik.wordpress.com)